

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab III ini peneliti akan menjelaskan terkait metodologi penelitian yang berfungsi sebagai acuan metode dan teori dari penelitian yang akan dilakukan. Beberapa poin yang akan dipaparkan dalam bab ini yakni sebagai berikut: desain penelitian; partisipan dan tempat penelitian; instrumen penelitian; pengumpulan data; analisis data; isu etik penelitian; dan keabsahan data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini tentu memerlukan dasar penelitian salah satunya rancang bangun penelitian. Rancang bangun ini juga memerlukan desain penelitian yang akan dilaksanakan. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah ragam penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Haradhan juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif dan peneliti umumnya mengeksplorasi makna dan wawasan dalam situasi tertentu (Haradhan, 2018).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif. Creswell (2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengalaman berkelanjutan dan intensif dengan subjek. Peneliti secara eksplisit mengidentifikasi refleksi bias, nilai, dan latar belakang pribadi mereka seperti jenis kelamin, sejarah, budaya, dan status sosial ekonomi yang membentuk interpretasi peneliti selama penelitian berlangsung. Proses eksplorasi yang melibatkan interpretasi peneliti ini merupakan hal yang sering terjadi pada penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

Eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif terletak pada deskripsi dan tema yang dilakukan secara khusus. Kekhususan daripada generalisasi adalah ciri khas dari penelitian kualitatif yang baik (Creswell, 2014, hlm. 253). Meskipun begitu, pengumpulan data ini tidak terpaku pada suatu pedoman artinya peneliti bisa mengeksplorasi hal-hal baru yang ada di lapangan. Senada dengan hal tersebut, dalam proses mengeksplorasi konstruksi narasi

antivaksin di Facebook, peneliti mengobservasi secara menyeluruh pada tagar-tagar penolakan hingga laman pribadi antivaksin.

Lebih lanjut langkah-langkah dalam proses pengumpulan data penelitian kualitatif menurut Creswell (2014) yakni menetapkan batas-batas untuk penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur atau semi terstruktur, dokumen, dan materi visual, serta menetapkan protokol untuk merekam informasi. Oleh karenanya, penelitian kualitatif tepat untuk diterapkan karena dapat mengamati dan menginterpretasi persepsi orang yang berbeda tentang suatu peristiwa yakni peristiwa penolakan vaksin yang terjadi di tagar pada media sosial Facebook. Pendekatan kualitatif juga merupakan salah satu cara yang dipakai untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, dan penggalan dokumen (Wahidmurni, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *online textual analysis* dan observasi non-partisipan. Sehingga, diharapkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini diharapkan mengetahui polarisasi penolakan antivaksin pada beberapa tagar penolakan di media sosial Facebook melalui konstruksi narasi dalam bentuk tekstual, visual, maupun audiovisual. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tingkat detail dari keterlibatan dalam pengalaman aktual yang dialami subjek (Creswell, 2014).

Merujuk pada uraian-uraian di atas, maka penelitian kualitatif sangat esensial digunakan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini berupaya untuk mengonstruksi narasi penolakan vaksin di tagar-tagar Facebook untuk didapatkan pola-pola penolakan yang dilakukan. Dalam risetnya, Creswell juga merekomendasikan penggunaan metode kualitatif ini untuk penelitian terkait narasi, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan *grounded theory* (Creswell, 2014). Ia juga menambahkan bahwa etnografi cocok untuk mempelajari tentang perilaku berbagai budaya yang luas dari individu atau kelompok. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kefin F. Steinmetz tahun 2012, mengatakan bahwa metode etnografi virtual tepat untuk digunakan dalam *secondary research* pada *message boards*. Ia menekankan bahwa meskipun ada pengaburan batas antara etnografi primer dan analisis isi sekunder tetapi dalam situasi ini peneliti akan memiliki sejumlah besar interaksi sosial di mana mereka tidak melakukan partisipasi secara

langsung (Steinmetz, 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut, guna mencapai tujuan penelitian maka dipilihlah metode etnografi virtual.

Metode etnografi virtual dipilih karena dapat menggambarkan kehidupan dan hubungan individu melalui media khususnya Facebook. Hine (2015, hlm. 104) menyatakan bahwa jika ingin menyelidiki internet dan melakukan eksplorasi terhadap entitas saat menggunakan internet, metodologi etnografi virtual ini tepat untuk digunakan. Cohen (2018, hlm. 299) juga mengatakan bahwa internet adalah sarana untuk mencari gudang pengetahuan, sarana komunikasi, dan tempat untuk menghubungkan orang nyata dan virtual sehingga dunia maya bisa menjadi sumber penelitian etnografi. Jika menggunakan etnografi virtual, peneliti juga bisa menggali hal-hal “dibalik layar” untuk memperkuat hasil penelitian. Senada dengan hal tersebut, menurut Hjroth (2017, hlm. 3) bahwa etnografi virtual tidak hanya berfokus pada aspek-aspek yang terlihat terlihat saja tetapi aspek yang tidak diperlihatkan oleh penggunanya.

Antivaksin Covid-19 yang memanfaatkan *platform* Facebook untuk menyuarakan penolakannya terhadap vaksin secara tidak langsung telah membangun artefak di ruang virtual. Senada dengan hal tersebut, menurut Hjorth dkk (2017, hlm. 25) bahwa etnografi virtual mampu mengeksplorasi representasi media massa yang membentuk internet sebagai artefak budaya dan menginformasikan perkembangan diskusi *online* dan situs web. Hal ini yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih etnografi virtual dalam mengonstruksi narasi penolakan vaksin di Facebook.

Metode etnografi virtual sangat tepat digunakan untuk meneliti terkait budaya dan sirkulasi antivaksin karena etnografi virtual mampu mengeksplorasi sikap entitas di internet. Hal ini telah disebutkan juga oleh Hine (2015, hlm. 61) bahwa untuk beberapa tujuan strategis, konsep-konsep etnografi virtual sangat berguna seperti konflik, sirkulasi objek, bahkan metafora. Metode ini juga digunakan untuk mengonstruksi narasi-narasi yang digencarkan oleh kelompok antivaksin di media sosial. Menurut Hansen (2015, hlm. 1050) etnografi menawarkan metodologi yang bertujuan untuk membuat pengetahuan atau budaya lebih eksplisit melalui deskripsi kontekstual. Dengan begitu, etnografi virtual mampu mengidentifikasi pola-pola perilaku, kehidupan, dan relasi sosial di kehidupan virtual atau Facebook dalam

penelitian ini. Demi memperoleh penjelasan yang lebih mendalam, peneliti akan memaparkan langkah-langkah metodologis dari hasil desain penelitian ini dalam subbab-subbab selanjutnya.

3.2 Proses Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengadopsi teknik pengumpulan data observasi non-partisipan dan *online textual analysis*. Teknik observasi non-partisipan dilakukan saat pra penelitian dan pada saat penelitian. Proses observasi pada tahap pra penelitian dilakukan untuk mengetahui objek penelitian yakni tagar-tagar yang diteliti seperti #antivaksin, #antivaksinCovid, #tolakvaksin, dan #tolakvaksinCovid19. Sementara observasi pada saat penelitian digunakan untuk menggali strategi penolakan dan laman pribadi antivaksin di Facebook. Guna mengetahui polarisasi konstruksi narasi penolakan vaksin digunakan teknik tekstual analisis. Penjelasan lebih dalam mengenai teknik pengumpulan data dapat diamati pada subbab berikut.

3.2.1 Observasi Non-Partisipan

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi non-partisipan yang dilakukan secara virtual (*online*) baik saat pra penelitian maupun saat proses penelitian. Peneliti meyakini dengan adanya observasi khususnya pra penelitian maka akan didapati subjek dan objek yang tepat untuk penelitian menggali polarisasi suatu budaya. Selaras dengan hal tersebut, menurut Creswell (2014, hlm. 43) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif khususnya etnografi sering kali melibatkan observasi di mana peneliti akan mempelajari pola perilaku, bahasa, dan tindakan bersama dari kelompok budaya yang utuh dalam periode waktu yang lama. Peneliti juga bisa memasuki internet dan mempelajari budaya apa yang terjadi di dalamnya di mana etnografi virtual dilakukan secara *online* (Cohen, 2018, hlm. 299).

Saat tahap pra penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap penggunaan tagar (#) yang dominan oleh antivaksin dalam menyuarakan pendapatnya. Tahap ini dilakukan sebelum menentukan objek penelitian yakni saat bulan Juli hingga Agustus 2021. Saat itu, peneliti telah melakukan riset pada tagar #antivaksin,

#antivaksinCovid, #tolakvaksin, dan #tolakvaksinCovid19. Dari ketiga tagar tersebut ditemukan tagar #tolakvaksin yang paling dominan digunakan oleh antivaksin Covid-19 dengan cakupan 2.000 lebih pengguna sementara #tolakCovid dan #tolakCovid19 hanya mencakup 1.100 pengguna. Peneliti menggunakan data tersebut sebagai acuan untuk menentukan objek penelitian yakni pada #antivaksin, #antivaksinCovid, #tolakvaksin, dan #tolakvaksinCovid19. Selaras dengan hal tersebut, menurut Hine bahwa observasi penting dilakukan dalam penelitian etnografi virtual untuk memahami secara konseptual bagaimana aktivitas subjek yang diteliti (Hine, 2015, hlm. 43).

Setelah kata kunci tagar ditentukan, peneliti melihat-lihat unggahan penolakan oleh antivaksin yang berada pada tagar tersebut kemudian menganalisis mana saja yang termasuk ke dalam konteks penolakan vaksin. Peneliti juga akan mengobservasi laman pribadi antivaksin untuk mencari tahu latar belakang guna menghubungkan kehidupan virtual dengan kehidupan nyata penolak vaksin. Senada dengan hal tersebut, Hoyer dan Chris (2015) juga mengatakan bahwa identitas penolak vaksin di ruang virtual dengan kehidupan nyata tidak bisa dipisahkan satu sama lain untuk menghindari subjektivitas dan konsep yang menyimpang ketika mereka melakukan konsep naratif di media sosial.

Saat tahap penelitian, fokus observasi dipusatkan pada analisis strategi penolakan yang mengacu pada konsep *defense mechanism* serta laman pribadi antivaksin guna menggali keterkaitan antara penolakan di media sosial Facebook dengan kehidupan nyata. Konsep observasi yang dilakukan saat tahap penelitian ini juga berguna untuk mengaburkan batasan-batasan antara etnografi dengan analisis isi. Seperti yang dikatakan oleh Steinmetz (2012) bahwa observasi secara langsung ataupun tidak dalam penelitian etnografi virtual harus dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek kedekatan, emosi, ataupun hubungan antara kehidupan virtual dengan kehidupan nyata.

Pendekatan ini berguna untuk mengembangkan eksplorasi sistematis dari firasat yang muncul dan kompetensi budaya yang diperoleh tenografer saat melakukan observasi (Hine, 2015, hlm. 114). Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap unggahan, *like*, jumlah bagikan, maupun komentar yang ada di tagar #antivaksin, #antivaksinCovid, #tolakvaksin, dan #tolakvaksinCovid19 guna

mengetahui strategi pertahanan seperti apa yang dilakukan oleh antivaksin sesuai konsep 10 *defense mechanism* oleh Gokdag (2015) yang terdiri dari *denial, repression, projection, identification, regression, intellectualisation, reaction-formation, displacement, sublimation*, dan *fantasy-formation-day dreaming*. Selain itu, observasi non-partisipan ini juga dilakukan pada laman pribadi antivaksin untuk mengetahui profil serta keterkaitan antara penolakan di dunia virtual dengan dunia nyata baik konten berupa teks, gambar, maupun video. Observasi non-partisipan ini dilakukan dengan rentang waktu unggahan selama 6 bulan dari waktu pelaksanaan penelitian. Hasil data dari observasi non-partisipan ini diharapkan dapat menguatkan temuan yang akan dilakukan pada analisis tekstual untuk mengetahui konstruksi narasi penolakan antivaksin berupa teks dan visual di Facebook.

3.3 Analisis Data

Dalam sub-bab ini, peneliti akan memaparkan analisis data sesuai dengan dengan konsep etnografi virtual menurut Hine (2015) dan langkah-langkah lebih rinci menggunakan konsep *cyberpragmatic* oleh Yus (2001). Metode analisis ini dapat membantu peneliti untuk mengonstruksi narasi penolakan vaksin berupa tekstual, visual, dan audiovisual serta menghubungkan wawasan dan keterkaitan antivaksin dengan penolakan yang mereka lakukan di media sosial Facebook hingga akan didapati suatu bentuk konstruksi narasi penolakan vaksin.

Dalam metode analisis etnografi virtual, Hine (2015) tidak memaparkan secara rinci bagaimana prosesnya. Melainkan, ia menyebutkan aspek-aspek analisis dalam etnografi virtual yang terdiri dari ruang media (*media space*); dokumen media (*media archive*); objek media (*media object*); dan pengalaman (*experiential stories*). Oleh karenanya, peneliti mengklasifikasi aspek-aspek analisis tersebut dalam penelitian ini sebagai berikut: ruang media (Facebook); dokumen media (konten kampanye penolakan vaksin di tagar-tagar); objek media (interaksi yang terjadi di kolom komentar); dan pengalaman (mekanisme pertahanan dan keterkaitan penolakan di media sosial dengan dunia nyata).

Lebih rinci lagi, untuk menemukan polarisasi dan konstruksi narasi antivaksin di Facebook tersebut peneliti menarik perspektif dari *cyberpragmatic*

yang dipopulerkan oleh Yus (2001). Dengan menggunakan analisis *cyberpragmatic* tersebut peneliti mampu menginterpretasi konstruksi narasi antivaksin secara holistik berupa tekstual, visual, dan audiovisual. Senada dengan hal tersebut, menurut Hine (2015) bahwa proses pengamatan dan interpretasi dari masalah penelitian haruslah dilakukan secara holistik atau keseluruhan dengan menganalisis dari halaman itu sendiri Hine (2015).

Lebih rinci, proporsi dalam analisis *cyberpragmatic* ini terbagi ke dalam elemen *explicature* (eksplisit) dan elemen *implicature* (implisit). Dalam prosesnya, komponen analisis data yang dikembangkan oleh Francisco Yus ini terdiri dari lima tahap diantaranya mengumpulkan data visual; menyortir data untuk mengidentifikasi struktur tekstual, visual, dan audiovisual; menghasilkan kategori aspek eksplisit; mengidentifikasi aspek-aspek implisit; dan mengkategorisasikan serta mempelajari frekuensi temuan (Yus, 2011). Dalam artikel yang ditulis oleh Sukmayadi dkk (2018) juga menambahkan bahwa dalam proses analisis *cyberpragmatic*, *coding* menjadi langkah yang paling menonjol dalam menganalisis data.

Dalam praktiknya, peneliti telah melewati ke lima siklus pada proses analisis *cyberpragmatic* tersebut. Pada siklus pertama, peneliti mengumpulkan kesatuan konten yang terdiri dari tekstual, visual, dan audiovisual yang berkaitan dengan penelitian. Konten tersebut peneliti temukan dalam tagar-tagar penolakan seperti #antivaksin, #antivaksinCovid, #tolakvaksin, dan #tolakvaksinCovid19. Data ini peneliti butuhkan sebagai unit pertama dalam memulai proses analisis *cyberpragmatic*. Seperti yang diungkapkan oleh Yus (2001) bahwa proses mengumpulkan data-data merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti pada tahap awal.

Pada siklus kedua, peneliti mulai mempersempit lingkup penelitian dengan menyortir data-data yang didapat pada tagar penolakan antivaksin di Facebook. Ini dilakukan dengan cara observasi non-partisipan mana yang termasuk ke dalam kategori subjek penelitian. Karena, pada prakteknya di tagar-tagar penolakan tersebut tidak semua entitas termasuk ke dalam antivaksin. Selain subjek penelitian, pemilihan sampel juga berlaku untuk konten yang akan dianalisis. Apakah konten

berupa tekstual, visual, maupun audiovisual tersebut termasuk ke dalam kategori penolakan vaksin ataukah bukan.

Pada siklus berikutnya, peneliti melakukan koding berdasarkan lembar observasi dan lembar tekstual analisis yang sudah dirancang di penelitian ini. Koding ini dilakukan dengan memberikan pemaknaan terhadap konten-konten penolakan vaksin yang ditemukan di Facebook. Lebih jauh, koding juga dilakukan untuk menginterpretasi hasil observasi kepada antivaksin yang terkait dengan hubungan penolakan di media virtual dengan kehidupan nyata. Selaras dengan hal tersebut, Hine (2015) juga menyatakan bahwa apa yang terjadi di internet tidak akan jauh berbeda dengan yang terjadi di dunia nyata dan kehidupan sehari-hari. Dalam proses koding ini, peneliti membaginya untuk mengetahui mana yang termasuk aspek eksplisit dan mana yang termasuk aspek implisit.

Dalam siklus selanjutnya, peneliti menginterpretasi dan menggali konteks dari konten-konten penolakan serta menganalisis di luar data yang telah didapatkan. Hal ini bertujuan untuk menjawab *gap* antara analisa deskriptif dengan apa tujuan antivaksin membuat konten; ditujukan ke siapa; menganggap suatu kewajiban; ingin memprovokasi; atau menjadi sebab-akibat dari suatu peristiwa yang mereka alami. Proses ini juga merupakan tahap pembentukan tema dari temuan-temuan yang telah didapatkan. Peneliti akan mengetahui jawaban tersebut dalam siklus ini.

Tahap terakhir dalam siklus analisis *cyberpragmatic* oleh Yus (2002) adalah membentuk kategorisasi yang terdiri dari kategori dan frekuensi temuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menghitung secara manual dari proses koding dan interpretasi yang telah dilakukan untuk mengetahui aspek apa saja yang ditemukan dan berapa frekuensinya. Hasil dari proses kategorisasi ini didapati adanya dua puluh aspek dalam kampanye penolakan vaksin yang dibagi dalam kategori eksplisit dan implisit yang selanjutnya akan di bahas lebih rinci pada Bab IV Temuan.

Di luar proses analisis data *cyberpragmatic*, peneliti juga melakukan proses verifikasi simpulan atas temuan-temuan yang dilakukan. Hasil verifikasi tersebut dapat diamati pada subbab “4.4 Pembahasan”. Sebagai bentuk verifikasi, peneliti mengelaborasi hasil temuan-temuan penelitian dengan studi terdahulu, ragam

teori, data-data pendukung, serta wawancara triangulasi dengan informan ahli yang dapat memberikan konfirmasi atas temuan penelitian dari perspektif akademisi dan praktisi. Peneliti meyakini tahap ini merupakan hal yang penting karena naratif temuan dapat dikonfirmasi dan dibagi dengan orang lain. Ini juga bisa menjadi rekomendasi untuk menjadi *awareness*, pembuatan kebijakan, kebutuhan praktisi, atau penelitian serupa di masa yang akan datang. Pada subbab selanjutnya peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai proses keabsahan data dalam penelitian ini yang dibagi dalam dua subbab pembahasan yakni “3.4.1 Intercoding Analysis” dan “3.4.2 Triangulasi Sumber Data”.

3.4 Keabsahan Data

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sehingga keabsahan data menjadi sangat penting untuk dilakukan. Senada dengan hal tersebut, menurut Given (2008, hlm. 6) menjelaskan bahwa *researcher as an instrument* dipahami sebagai instrumen penelitian yang membawa pemahaman situasional peneliti, yang dikembangkan melalui penelitian tindakan, untuk mendukung analisis data sosial dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, peneliti berpegang dengan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan latar belakang sebagai alat utama untuk menghimpun dan menganalisis data penelitian.

Hal ini dikarenakan peneliti berpotensi untuk melakukan pencarian dan interpretasi secara subjektif. Maka dari itu, peneliti memilih untuk menggunakan teknik uji keabsahan data agar data yang disampaikan dapat dipercayai. Rofiah dan Bungin (2021, hlm. 24-25) memodifikasi model dari desain sederhana dengan triangulasi teori/ *simple research design with triangulasi theory*. Model pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian yakni *intercoding analysis* untuk data dan triangulasi sumber data untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian. Pemaparan lebih lanjut mengenai setiap teknik keabsahan data akan dijelaskan pada subbab berikut:

3.4.1 Intercoding Analysis

Untuk memiliki hasil analisis yang konsisten dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan prosedur *intercoding*. Creswell (2014, hlm. 292) mengatakan bahwa

perjanjian *intercoder* (pemeriksaan silang) adalah ketika dua atau lebih pembuat kode menyetujui kode yang digunakan untuk bagian yang sama dalam teks. Hal ini dilakukan bukan karena mereka membuat kode teks yang sama tetapi apakah pembuat kode lain akan mengkode bagian serupa dengan kode yang sama atau serupa. Subprogram keandalan dalam komputer atau perangkat lunak dapat digunakan untuk menentukan tingkat konsistensi pengkodean. Langkah *intercoding* dilakukan penulis guna memperkuat keabsahan proses analisis data dari kumpulan konten-konten penolakan antivaksin di Facebook.

Adapun, proses *intercoding* dalam penelitian ini akan dilakukan bersama peneliti yang berasal dari mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memiliki pengetahuan tentang metode penelitian etnografi virtual dan analisis tekstual. Mahasiswa yang dipilih akan melakukan *intercoding analysis* terhadap kategori dalam lembar *coding* yang telah ditentukan dengan cara yang sama yang telah dilakukan peneliti. Meskipun pengkodean melibatkan tingkat penilaian subjektif tertentu, keandalan *intercoder* ini mampu memperkuat asumsi analisis data sudah mencapai tingkat konsistensi karena antara *intercoder* dan peneliti sudah mencapai kesimpulan yang sama. Sehingga, jika peneliti mengambil bagian data kampanye penolakan vaksin di beberapa tagar penolakan di Facebook maka akan didapati pengkodean yang konsisten. Oleh karenanya, *intercoding analysis* ini dilakukan untuk mencapai konsistensi dan reliabilitas penelitian tersebut.

Hasil *coding* dari peneliti dan mahasiswa Ilmu Komunikasi tersebut telah diuji dengan formula Holsti (Eriyanto, dalam PCU, 2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : *Coefficient Reliability* atau reliabilitas antar *coder*

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh *coder* A dan *coder* B

N1 : Jumlah pernyataan yang diberikan *coding* oleh *coder* A

N2 : Jumlah pernyataan yang diberikan *coding* oleh *coder* B

Formula Holsti pertama kali diperkenalkan oleh Ole Holsti pada tahun 1969 ini dipilih peneliti karena rumus tersebut memungkinkan peluang terjadinya kesamaan antar *coder*. Eriyanto dalam (PCU, 2013) menjelaskan bahwa dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7. Sehingga, jika hasil perhitungan uji reliabilitas mendapatkan nilai 0,7 atau lebih maka alat ukur dalam penelitian konstruksi narasi antivaksin di tagar-tagar penolakan Facebook ini dapat dikatakan reliabel.

Berdasarkan hasil *intercoding* yang telah dilakukan peneliti bersama intercoder, dengan menggunakan rumus Holsti didapati hasil sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{CR} &= \frac{2.42}{41 + 42} \\ &= \frac{84}{83} \\ &= 1,01 \end{aligned}$$

Oleh karena itu, hasil *intercoding* 1,01 yang dilakukan dengan rumus Holsti tersebut dapat dikatakan reliabel karena telah melebihi batas toleransi minimum yakni 0,7. Artinya, *coding* yang dilakukan oleh peneliti telah dikonfirmasi reliabel oleh *intercoder* lain yang memiliki kredibilitas yang sama. Sehingga, alat ukur dalam penelitian konstruksi narasi antivaksin di tagar-tagar penolakan di Facebook ini sudah reliabel dan dapat dilanjutkan kepada proses menarasikan hasil *coding*. Untuk proses *intercoding analysis* bersama Fathia dapat dilihat dalam sub *Lampiran 6*.

3.4.2 Triangulasi Sumber Data

Proses triangulasi adalah proses konfirmasi bahwa hasil penelitian telah sesuai dan diperkuat dengan temuan dari informan lainnya. Triangulasi merupakan cara yang ampuh untuk menunjukkan validitas bersamaan (Creswell, 2014, hlm. 294). Langkah ini dilakukan untuk memperkuat keabsahan temuan dan sekaligus mengkonsultasikan agar temuan menjadi lebih kaya.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk selanjutnya dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan berbeda dari sumber tersebut. Dalam proses ini, peneliti melakukan dua tahap yakni melalui studi literatur dari berbagai sumber serta mewawancarai pakar ahli yang berlatar belakang sesuai dengan penelitian ini.

Studi literatur peneliti lakukan melalui sumber-sumber bacaan seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, media massa, media daring, *website* resmi, dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan temuan penelitian. Sumber bacaan ini berkaitan dengan topik etnografi virtual, konstruksi narasi, penolakan oleh antivaksin, *defense mechanisms*, *cyberpragmatic*, atau sumber tambahan lainnya untuk memperkuat temuan penelitian. Sumber bacaan berasal dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan media daring lainnya yang bertaraf nasional maupun internasional.

Sementara untuk mengecek keabsahan data dari hasil temuan penelitian, peneliti telah mewawancarai pakar komunikasi digital sekaligus pakar sosiologi. Hal tersebut didasarkan pada rasionalisasi supaya hasil temuan penelitian dapat dikonfirmasi sesuai bidang kepakaran yang dimiliki oleh pakar ahli. Creswell (2013) juga menguatkan bahwa kehadiran pakar dalam penelitian dapat memberikan penilaian objektif terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan. Berikut pakar ahli beserta latar belakang keahliannya:

1. Pakar Ahli merupakan seorang akademisi di bidang komunikasi digital yang merupakan representasi bagi bidang ilmu komunikasi juga akademisi di bidang sosiologi untuk mengetahui konsep interaksi sosial yang terjadi antara antivaksin. Selain itu, beliau juga merupakan seseorang yang pernah meneliti

mengenai *cyberpragmatic* sehingga bisa menambah khazanah temuan penelitian ini.

Adapun tujuan dari proses triangulasi sumber data ini yakni untuk memperoleh perspektif dari pakar komunikasi digital sekaligus sosiologi tersebut yang akan dijadikan bahan kajian dan diskusi pada subbab pembahasan temuan penelitian. Creswell (2013) juga mengatakan bahwa pakar akan membantu untuk mengonfirmasi sehingga diharapkan dapat memberikan masukan pada hasil-hasil temuan dari penelitian ini. Proses triangulasi ini akan menjadi bukti konkret dari hasil penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghindari subjektivitas peneliti.

Selanjutnya, wawancara triangulasi tersebut dilakukan secara tatap muka bertempat di Lantai 5 Gedung Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Sebelumnya, peneliti telah mendapatkan rekomendasi pakar ahli dari dosen pembimbing. Sehingga, peneliti langsung menghubungi secara personal melalui *WhatsApp* untuk menyampaikan maksud dan tujuan permohonan wawancara triangulasi. Setelah pakar ahli menyetujui, peneliti mengirimkan surat permohonan secara resmi yang berasal dari Fakultas juga mengirimkan *Terms of Condition* sekaligus daftar pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan ahli. Pedoman wawancara triangulasi dan persetujuan informan ahli ini dapat diamati pada "*Lampiran 8*".

Guna memberikan kemudahan dalam pelaksanaan wawancara triangulasi, peneliti membagi pertanyaan ke dalam lima bagian. Pertama, pertanyaan konfirmasi terkait aspek konstruksi tekstual; kedua, terkait aspek visual; ketiga, terkait aspek audiovisual; keempat, terkait *defense mechanism* atau mekanisme pertahanan yang dilakukan antivaksin; dan terakhir, terkait hubungan antara penolakan di media sosial dengan kehidupan nyata. Dalam prosesnya, peneliti juga menanyakan beberapa hal yang dirasa menarik untuk dikupas lebih dalam setelah mendengar perspektif informan ahli. Di akhir sesi wawancara, informan ahli juga menyampaikan *closing statement* untuk menutup sesi wawancara.

3.5 Isu Etik Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terutama penelitian dengan topik yang berpotensi membahayakan fisik maupun psikis subjek penelitian, memberikan perlindungan dengan menyusun etika penelitian menjadi sangat penting dilakukan. Utamanya hal ini dikarenakan antivaksin berkaitan erat dengan ideologi, keyakinan, budaya, dan politik seseorang yang dianggap sebagai hal yang sensitif.

Demi memberikan perlindungan kepada antivaksin di media sosial Facebook, peneliti menerapkan beberapa kode etik salah satunya konsep non-intervensi saat melakukan observasi. Seperti yang dikatakan Cohen (2018, hlm. 590) bahwa masalah non-intervensi juga bermasalah secara etis. Dalam proses observasi di penelitian ini, peneliti tidak akan memberikan pengaruh subjektif dan akan bersikap netral pada apapun hasil temuan di tagar-tagar maupun profil antivaksin yang menjadi objek penelitian.

Lebih dari itu, anonimitas informan juga diperhatikan yakni dengan mengaburkan foto profil serta *username* dari antivaksin tersebut. Hal ini bertujuan agar foto dan nama asli dari informan tidak terekspos. Aspek tersebut hanya akan diketahui oleh peneliti dan beberapa pihak terkait saja. Selain itu, dalam mendeskripsikan hasil penelitian ini juga peneliti hanya akan menggunakan inisial dari nama asli informan saja.

Berkaitan dengan *fair use* atau kepentingan yang wajar dalam batasan-batasan di internet, di Indonesia hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta. Peneliti mengacu pada peraturan tersebut bahwa pengambilan data berupa konten-konten di internet diperbolehkan untuk kepentingan penelitian. Hal tersebut didukung oleh Undang-Undang Hak Cipta Nomor 19 Tahun 2002 Pasal 14 yang berbunyi sebagai berikut:

“Menggunakan kreasi tertentu tidak dinyatakan sebagai sebuah pelanggaran terhadap hak cipta selama sumber kreasi tersebut disebutkan secara jelas dan hal tersebut hanya digunakan terbatas untuk tujuan yang tidak menghasilkan profit atau komersial, seperti kegiatan sosial,

Pendidikan dan pengetahuan, atau penelitian dan pengembangan” (UU No. 19 Tahun 2002).

Melihat penjelasan mengenai *fair use* tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *fair use* diperbolehkan untuk dilakukan di lingkungan pendidikan dan penelitian dalam konteks internet atau sosial media. Hal yang perlu digarisbawahi hanya terkait plagiarisme. Menyalin atau memparafrase isi atau materi dari karya cipta orang lain tanpa pemberitahuan, menerjemahkan isi atau materi dari bahasa asing karya cipta orang lain, menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan materi dalam tanda kutipan adalah contoh-contoh dari plagiarisme (Ratnajati, 2008, hlm. 39).

3.6 Lembar Observasi

Sebagai acuan untuk mengobservasi strategi pertahanan yang dilakukan oleh antivaksin di tagar-tagar penolakan dan untuk mengobservasi laman pribadi antivaksin di Facebook, peneliti membuat lembar-lembar observasi sebagai berikut:

3.6.1 Lembar Observasi Tagar, Unggahan Populer, dan Laman Pribadi

Tabel 3. 1 Lembar Tekstual Analisis pada Tagar-Tagar Penolakan Vaksin

No.	Hari / Tanggal	Nama Akun	Archieve Post		Jenis Konten	Engagement	Narasi Penolakan	Interpretasi	Kategorisasi	
			Tagar	Tautan					Kategori	Frekuensi

Tabel 3. 2 Transkrip Observasi pada Unggahan Antivaksin Terpopuler

No.	Waktu	Nama Akun	Mekanisme Pertahanan	Komponen	Keterangan
Simpulan					

Tabel 3. 3 Lembar Observasi pada Laman Pribadi Antivaksin di Facebook

No.	Hari / Tanggal	Akun	Komponen Objek			Deskripsi Temuan	Keterkaitan Penolakan dengan Dunia Nyata	
			Teks	Visual	Audio		Ya	Tidak

3.7 Lini Masa Penelitian

Tabel 3. 4 Lini Masa Penyusunan dan Sidang Proposal Skripsi

No.	Uraian Kegiatan	2021			
		Juli	Agustus	September	Oktober
1	Penyusunan Proposal Skripsi				
2	Sidang Proposal Skripsi				

Tabel 3. 5 Lini Masa Penyusunan Pendahuluan, Kajian Pustaka, dan Metodologi

No.	Uraian Kegiatan	2022			
		November	Desember	Januari	Februari
1	Penyusunan Bab 1 Pendahuluan Skripsi				
2	Penyusunan Bab 2 Kajian Pustaka				
3	Penyusunan Bab 3 Metodologi				
		Maret	April	Mei	Juni
1	Penyusunan Bab 3 Metodologi				
2	Observasi Tagar-Tagar Penolakan Vaksin sekaligus Profil Antivaksin				

Tabel 3. 6 Lini Masa Pengumpulan Data Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2022			
		Juli	Agustus	September	Oktober
1	Perbaikan Bab 2 dan Bab 3				
2	Observasi Tagar-Tagar Penolakan Vaksin sekaligus Profil Antivaksin				
3	Pengumpulan Data Tekstual Analisis				
4	Pengumpulan Data Observasi Non-partisipan				
5.	Proses Analisis Data Penelitian				

Tabel 3. 7 Lini Masa Analisis Data Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2022	
		November	Desember
1.	Proses Analisis Data Penelitian		
2.	Penyusunan Bab 4 Temuan Skripsi		
3.	Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi Ahli		
4.	Penyusunan Lampiran Penelitian		

Tabel 3. 8 Lini Masa Penyusunan Temuan dan Pembahasan Penelitian serta Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2023
		Januari
1	Penyusunan Bab 4 Pembahasan Skripsi	
2	Penyusunan Lampiran Penelitian	
3	Pembaharuan Bab 2 Kajian Pustaka Skripsi	
4	Pembaharuan Bab 3 Metodologi Skripsi	
5	Penyusunan Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi Skripsi	
6	Pengumpulan Skripsi	
7	Sidang Skripsi	